

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 8 BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Serjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Ade Elvina Sari
NIM : 1611210131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020/2021**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Latuh Parag Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ade Elvina Sari

NIM : 1611210131

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dari perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Ade Elvina Sari

NIM : 1611210131

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan

Telah memenuhi syarat untuk disidang munaqasah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimah kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

**Bengkulu, 2020
Pembimbing II**

**Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196005251987031001**

**Drs. Rizkan Syahbudin, M.Pd
NIP. 196207021998031002**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul : "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan" yang disusun oleh Ade Elvina Sari, NIM. 1611210131 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at tanggal 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 196512311998031015

.....

Sekretaris
Intan Utami, M.Pd
NIP. 19901008201903009

.....

Penguji I
Wiwinda, M.Ag
NIP. 19760604200112004

.....

Penguji II
Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I
NIP. 19850429201503007

.....

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zuhedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

"Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia seperti berperang di jalan
Allah SWT hingga pulang"

(H.R. Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah atas semua lindungan rahmat dan kasih sayang-Mu akhirnya tercapai jua suatu urusan, kewajiban, tujuan dan cita-cita. Ini bukanlah akhir dari perjalanan dan perjuanganku namun langkah awal untuk mewujudkan mimpi dan membahagiakan orang-orang yang kukasih dan kasayangi. Kuacrambahakan karya kecil ini dengan penuh cinta serta:

1. Untuk kedua orangtuaku, Ayahanda Nesan Hadi dan Ibumia Rahawati yang sangat berperan dalam perjuangan ini, orang yang sangat aku cintai dan aku sayangi yang telah mendidik dan menasihatkanku tanpa kenal lelah dan putus asa. Do'amu, dukungamu, penyemangat diri ini agar mampu tersenyum manis didalam masalah yang rumit, sekaligus terimakasih atas kasih sayang yang tiada batas dan pengorbanan yang tidak akan pernah terbalas, tiada kata yang dapat melukiskan kasihku padamu nyah ibuku.
2. Terima kasih untuk kakakku yang sudah berperan penting dalam perjuangan ini (Ahmad gobel, Daudang sahan), untuk ayukku yang selalu memberikan semangat (Santi haryani), kakakku yang mengajari mengenal huruf dan angka (Hajar parsel), dan kakakku yang mengajari arti fahlas dalam masalah (Wah hudi, Hui pusnan) dan keluarga besarku yang sudah memberi support dan memotivasi.
3. Terima kasih untuk sahabat seperjuanganku PAI angkatan 2016 terutama Kelas D, serta teman-teman KKN Angkatan 2019 terutama Kel.34, Magang 1, 2, dan 3 yang senantiasa berbagi ilmu dan berbagi cerita serta selalu memberi dukungan dalam penyelesaian skripsiku.
4. Civitas Akademik IAIN Bengkulu dan Airmatarku yang kumintai.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Elvina Sari

NIM : 1611210131

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Meryatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu,

2020

Yang Menyatakan,

ADE ELVINA SARI
NIM. 1611210131

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Elvina Sari
NIM : 1611210131
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 8 BENGKULU
SELATAN

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <https://www.duplichecker.com/>. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 9,85% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Januari 2021
Yang Menyatakan

Mengetahui Tim Verifikasi


Dr. Achmad Jono, M.Pd
NIP. 197509252001121004


6000

Ade Elvina Sari
NIM. 1611210131

ABSTRAK

Ade Elvina Sari, NIM : 1611210131, judul skripsi “**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan**”. Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I: Bapak Dr. H. Zulkarnain, S. M.Ag dan Pembimbing II: Bapak Drs. Rizkan Syahbudin, M.Pd

Kata Kunci: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak*

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina Akhlak siswa di SMPN 8 Bengkulu Selatan dan kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam membina Akhlak siswa di SMPN 8 Bengkulu Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian (*Field Research*) atau penelitian lapangan. Pengumpulan Data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik keabsahan Data menggunakan Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Agama, Guru dan Siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa di SMPN 8 Bengkulu Selatan sejalan dengan pendapat bahwa pembiasaan yang dimulai sejak kecil akan terbiasa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Mengajarkan kebiasaan ini tidaklah mudah memerlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran. Tetapi apabila sudah terbiasa maka akan menjadi lebih baik dan akan sulit untuk ditinggalkan. Sedangkan kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak yaitu siswa yang merupakan faktor dari keluarga, lingkungan, serta IT. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak siswa masih sedikit kurang maksimal dan masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa di limpahkan kepada junjungan dan *uswatun hasanah* kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M,Ag, M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang memberi fasilitas perkuliahan.
2. Bapak Dr. Zubaedi,M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan dan telah menyediakan segala fasilitas yang menunjang proses perkuliahan mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku kajar Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, selama penulis mengikuti perkuliharaan juga telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi arahan dan petunjuk dalam perkuliahan

5. Bapak Dr. H. Zulkarnain, S. M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan member arahan dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
6. Bapak Drs. Rizkan Syahbudin, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberi nasihat arahan serta memberikan masukan – masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian tugas akhir.
7. Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staff yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan Skripsi ini.
8. Bapak Ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, 2020

Penulis

Ade Elvina Sari
NIM: 1611210131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasih Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	8
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	8
a. Pengertian Upaya Guru	8

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam	10
c. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam	12
d. Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam	12
e. Syarat – syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam	13
f. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam	15
2. Pembinaan Akhlak	17
a. Pengertian Akhlak	17
b. Ciri – ciri Akhlak Islam	21
c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Akhlak	22
d. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak	26
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Berfikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Setting Penelitian	35
C. Subjek dan Informan.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Keabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah	40
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

A. Tabel 2.1 : Penelitian Relevan	30
B. Tabel 2.2 : Kerangka Berfikir	33
C. Tabel 3.1 : Data Guru	44
D. Tabel 3.2 : Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	45
E. Tabel 3.3 : Data Siswa Berdasarkan Agama	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Kedudukan akhlak merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan buah dari Iman dan Islam. Akhlak mulia menuntun manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dalam sebuah ayat sudah jelas bahwa keutamaan akhlak adalah sebagai berikut:

¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), h. 88.

²Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*,(Jakarta:Kalama Mulia, 2015), h. 16-17.

وَإِنَّكَ لَعَلِي خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al – Qalam: 4).³

Orang yang memiliki akhlak sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang seringkali melakukan akhlak yang baik dengan menggunakan hal-hal yang sesuai dengan syariat islam maka orang tersebut termasuk orang yang beriman kepada Allah SWT. Memahami akhlak merupakan masalah fundamental dalam islam. Namun tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika tidak ada peran keluarga keberadaan lembaga sekolah yang saling bekerja sama dalam membina akhlak maka pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik.⁴

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada sekolah dasar yang merupakan tahapan terpenting dari perkembangan peserta didik bahkan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan peserta didik selanjutnya karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya. Pada anak usia dasar inilah sangat tepat dilakukan pembinaan dan penanaman akhlak mulia sebagai bekal yang akan mereka bawa untuk membangun suatu bangsa yang cerdas menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi dan yang paling terpenting adalah berakhlak mulia. Masa sekolah dasar

³Departemen Agama RI , Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro, 2010, h. 564.

⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 97.

secara ilmiah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan tertarik akan kehidupan dunia sekitar yang ada disekelilingnya.⁵

Sekolah lebih banyak menuntut anak untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Anak harus mengenal gurunya sebagai figur yang wajib digugu, ditiru dan dihormati sampai kapanpun juga. Sistem sosial disekolah yang terbentuk dan rangkaian tata tertib dan peraturan sekolah adalah sistem nilai yang mengikat dan mengendalikan perilaku anak yang menuntut kepada anak untuk tunduk dan menaatinya. Sesuatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sedini mungkin pada permulaan anak sekolah adalah menanamkan dan menumbuhkan dasar pendidikan moral, sosial, susila, etika, dan agama dalam setiap pribadi anak. Semua nilai ini sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian anak dan sangat berguna bagi kehidupan anak dikemudian hari.⁶

Guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik. guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru dan anak didik berada dikoridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berkelainan secara fisik dan mental. Akan tetapi mereka tetap seiring dan

⁵ Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012*, h. 194.

⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 69-70.

setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.⁷

Anak didik itu memiliki kecerdasan yang luar biasa yang dapat dikembangkan tetapi karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik, maka kecerdasan itu mereka tuangkan pada hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat merusak akhlak mereka. Dapat dipahami bahwa proses bimbingan dan pembinaan akhlak bagi anak didik merupakan suatu momentum untuk mengatasi segala macam tindakan yang menjurus kepada kejahatan. Sehingga bimbingan dan penyuluhan memberikan jalan pemecahan dan alternatif dari segala macam problem yang dihadapi anak didik. Jadi permasalahan dalam hal ini yakni: Guru pendidikan agama Islam mampu meningkatkan ilmu agama siswa tetapi masih kurang mampu membina akhlak siswa, kurangnya efek hukuman terhadap pembinaan akhlak siswa dan kurangnya nasihat guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

Melihat fenomena tersebut peneliti ingin mengulas lebih dalam permasalahan mengenai pembinaan akhlak siswa yang terjadi di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan Berdasarkan observasi awal pada tanggal 23 Februari 2020 di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan dan wawancara peneliti dapat memberikan gambaran tentang permasalahan akhlak yang terjadi di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu masih ada anak yang bertutur kata tidak baik,

⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, h. 77-79.

mengobrol dikelas saat guru menjelaskan, siswa berkelahi, membolos sekolah, sampai ada yang siswa yang berani untuk mencuri.⁸

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis berusaha semaksimal mungkin menggali, mengetahui atau mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dimaksud. Maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka timbul beberapa masalah penelitian. Masalah penelitian tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Guru pendidikan agama Islam mampu meningkatkan ilmu agama siswa tetapi masih kurang mampu membina akhlak siswa.
- b. Kurangnya efek hukuman terhadap pembinaan akhlak siswa.
- c. Kurangnya nasihat guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas. Maka penelitian ini dibatasi pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan.

⁸ Observasi Awal, Wawancara Dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Fatmawati, Pada Tanggal 23 Februari 2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam hal ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina Akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina Akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina Akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina Akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak pada peserta didik khususnya di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b) Bagi Pendidik

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik pada umumnya khususnya para pendidik di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan. Dalam mempersiapkan kualitas akhlak peserta didik melalui pembelajaran formal. Serta juga untuk mengingatkan betapa pentingnya pembinaan akhlak dalam diri peserta didik yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar. Namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

c) Bagi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa sebaiknya dapat mengetahui bagaimana upaya guru yang harus ditempuh dalam membina akhlak yang baik pada peserta didik.

d) Bagi Peneliti yang akan datang

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian yang lain, dan diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan.¹

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.²

Guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan

¹ Safuan Alfandi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu), h. 672.

²Salma, *Profesionalisme Guru Pascasertifikasi*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016 ISSN e-2477-0221 p-2339-2401, h. 156.

anaknyanya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³

Guru sering disebut sebagai pemimpin masyarakat (social leader) dan pekerja sosial (social worker), khususnya dalam masyarakat paguyuban. Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh warga masyarakat, ia menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru sering dipandang sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru.⁴

Guru dalam konteks islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib* yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta pembentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan didunia dan akhirat. Pendidik dalam pendidikan islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 39.

⁴Suparlan, *Menjadi guru efektif*, (Yogyakarta:Hikayat, 2008), h. 21-23.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.⁵

Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun doing (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkan disekolah. Karena pendidikan agama islam harus lebih diorientasikan pada tataran moral action yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “Muttaqin” karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Dalam kegiatan pengajaran harus mempunyai tujuan karena setiap kegiatan yang tidak punya tujuan akan berjalan

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) h 25.

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h, 174.

meraba-raba tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan itu. Bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan pengajaran, sarana dan alat yang digunakan harus dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien. Karena itu tujuan pengajaran harus berfungsi sebagai berikut:

- 1) Titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.
- 2) Penentu arah kegiatan pengajaran.
- 3) Titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pengajaran.
- 4) Bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.
- 5) Pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan.⁷

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/agama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

⁷ Muhammad Abdurrahman, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2016), h. 72-73.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadillah:11).”⁸

c. Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Tugas pendidik yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan didalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara Ilmu dan amal shaleh.⁹

d. Kode Etik Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya serta dengan atasannya. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, namun secara intrinsic mempunyai kesamaan konten yang berlaku secara umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

⁸ Departemen Agama RI, Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h 72-73.

⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010),h. 87.

Adapun Kode etik pendidik, yaitu:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang.
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama.
- 5) Bersifat rendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQnya rendah serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- 8) Menghilangkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik.
- 9) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum mengerti mengetahui atau memahami.¹⁰

e. Syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam

Untuk menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidak ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus di penuhi. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

- 1) Taqwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 97-100.

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagai mana rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

2) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru

4) Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru

Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam. Diantara akhlak-akhlak guru tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mencintai jabatannya sebagai guru
- b) Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c) Berlaku sabar dan tenang
- d) Guru harus berwibawa
- e) Guru harus gembira
- f) Guru harus bersifat manusiawi
- g) Bekerja sama dengan guru-guru lain
- h) Bekerja sama dengan masyarakat¹¹

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 40-44.

f. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah *spiritual father* (Bapak Rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi. Dalam beberapa Hadist disebutkan:

Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair: “*Berdiri dan hormati guru dan berilah penghargaan seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul*”

Al-Ghazali menukil beberapa Hadist Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andai kata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *Insaniyah* dan *Ilahiyah*.

Kedudukan seorang guru menjadi penerang dalam kehidupan di dunia terlebih di akhirat. Dalam konteks pendidikan Islam kedudukan guru sedemikian sangat penting. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tertulis ajaran berikut: “Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia menaruh

hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh.”¹²

Kepatuhan mutlak seorang murid kepada guru tidak berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam *Ta'allim* tertulis: “*Janganlah kamu patuh kepada seseorang yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan ajaran Islam*”. Apabila guru tersebut melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, maka tingkat kesucian itu akan hilang.

Oleh karena itu, menurut ajaran Islam kewajiban seorang murid untuk patuh secara mutlak kepada gurunya harus kita mengerti dalam hubungan kesalehan guru kepada Allah SWT, ketulusannya, kerendahan hatinya, dan kecintaannya mengajar murid-muridnya. Kepercayaan murid kepada guru didasarkan kepada kepercayaan bahwa gurunya adalah seorang alim yang terpilih. Disamping itu para guru mencurahkan waktu dan tenaganya mengajar murid-muridnya karena si guru merasa bertanggung jawab didepan Allah untuk menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada muridnya.¹³

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai,

¹²Moh. Asnawi, *Kedudukan dan Tugas pendidik dalam pendidikan Islam*, Vol. 23 Nomor. 2 Juli 2012, h. 43-44.

¹³ Moh. Asnawi, *Kedudukan dan Tugas pendidik dalam pendidikan Islam*, Vol. 23 Nomor. 2 Juli 2012, h. 45-46.

tabiat dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam Al-Qur'an, kata Khuluq yang merujuk pada pengertian perangai disebut sebanyak dua kali.

﴿۱۳۷﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”(Q.S. Asy-Syu'ara').¹⁴

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.¹⁵

Akhlak Islam mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan yang akan dicapai dalam akhlak Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Inilah kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka yang tidak hanya bersifat lahiriah dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan didunia yang fana ini.

¹⁴Departemen Agama RI, Al-Hikmah. *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro,2010) h. 373.

¹⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 1-2.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperlihatkan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Terdapat dua macam tujuan akhlak yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia baik secara lahir maupun batin. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا

تَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

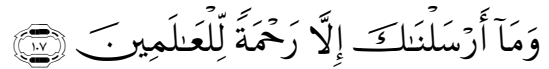
Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-A'raf: 33).¹⁶

Akhlak juga memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan khusus akhlak adalah sebagai berikut:

1) Mengenai tujuan diutusnya Nabi Muhammad

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadist bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana dengan firman Allah SWT:

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Hikmah. *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010) h. 154.



Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya: 107).¹⁷

Ayat diatas adalah rahmat yang dibawah Nabi Muhammad bagi semesta alam, terwujud melalui penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Dengan mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad akan dapat mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia.

2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dengan Ibadah

Usaha menyelaraskan antara ibadah dan akhlak dengan bimbingan hati yang diridhai Allah, akan terwujudnya dalam perbuatan-perbuatan yang mulia. Perbuatan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, serta terhindar dari perbuatan tercela.¹⁸

3) Mengimplementasikan Akhlak dalam Kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mampu mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebab akhlak tidak cukup hanya dipelajari, namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari agar lebih bisa bermanfaat.

Menurut Ahmad Amin etika (akhlak) tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Kedudukan akhlak hanya sebagai dokter. Ia menjelaskan kepada pasien tentang bahaya minuman keras dan akibat

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Hikmah. *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h 331.

¹⁸ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, h. 20-21

buruknya terhadap akal. Adapun pasien boleh memilih informasi yang disampaikan dokter tersebut meninggalkan agar tubuhnya sehat atau tetap meminumnya. Sekalipun pasien tersebut meminumnya, dokter tidak dapat mencegahnya.

Etika tidak akan memberi manfaat jika petunjuk-petunjuknya tidak diikuti. Tujuan etika bukan hanya mengetahui teori tetapi juga memengaruhi dan mendorong kita supaya hidup secara suci, serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.

Dengan akhlak seseorang dapat membedakan perbuatan yang merupakan akhlak terpuji dan perbuatan akhlak yang tercela. Seseorang yang mengedepankan akal sehatnya akan memilih untuk berperilaku dengan akhlak mulia. Sebaliknya, seseorang yang tidak menggunakan akal sehatnya akan berperilaku dengan akhlak tercela dan akan merugikan dirinya sendiri.¹⁹

b. Ciri-ciri Akhlak Islam

Akhlak Islam mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan akhlak wad'iyah (akhlak yang diciptakan oleh manusia). Adapun ciri-ciri akhlak Islam adalah yaitu:

1) Kebaikan yang Absolut

Islam yang bisa menjamin kebaikan yang mutlak. Karena islam telah menciptakan akhlak luhur yang menjamin kebaikan yang murni, baik untuk perorangan maupun masyarakat, disetiap

¹⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 22-23.

lingkungan, keadaan dan pada setiap waktu. Islam banyak mengulas ajaran tentang kebaikan. Islam menyeluruh kepada para pemeluknya agar melaksanakan kebaikan dan mencegah berbuat keburukan. Islam menganjurkan agar tidak memiliki maksud tertentu. Dalam hal ini, mengharapkan balasan dari seseorang atau mengharap balasan lain yang bersifat duniawi. Akan tetapi, kebaikan harus betul-betul dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan hanya karena Allah.

2) Kebaikan yang menyeluruh (Universal)

Kebaikan dalam akhlak Islam disebut universal karena kebaikan yang terdapat didalamnya dapat digunakan untuk seluruh umat manusia, kapan saja, dan dimana saja. Islam telah menciptakan akhlak yang sesuai dengan jiwa (fitrah) manusia, disamping diterima pula oleh akal sehat.

3) Kemantapan

Akhlak Islam ditandai dengan sifat yang tetap, langgeng dan mantap. Hal ini berkaitan dengan janji Allah yang menjamin akan selalu memelihara agama-Nya sehingga akan tetap langgeng dan mantap. Tidak akan terjadi perubahan-perubahan terhadapnya.

4) Kewajiban yang dipatuhi

Kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam akhlak Islam dipatuhi oleh pengikut-pengikutnya. Ajaran-ajaran akhlak dalam Islam akan dipatuhi oleh pemeluknya karena mereka merasa harus

melaksanakan kewajiban agama sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tentu berbeda dengan akhlak yang diciptakan oleh hasil pikiran manusia.

5) Pengawasan yang menyeluruh

Akhlak dalam Islam pengawasannya bersifat menyeluruh bagi seluruh umat manusia pemeluk agama Islam. Pengawasan tersebut berasal dari ajaran agama, maka setiap pemeluk agama tersebut mengetahui nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

1. Faktor Intern, meliputi:

a) Faktor genetika (Hereditas).

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya.

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 64-67.

b) Faktor dari dalam diri anak

Keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

2. Faktor Ekstern, meliputi:

a) Lingkungan keluarga.

Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Keluarga yang ideal menurut Alexander A. Schneiders memiliki karakteristik sebagai berikut: minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua-anak, penuh kasih sayang, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, menerapkan disiplin yang tidak terlalu keras, saling menghormati (mutual respect) antar anggota keluarga, menyelenggarakan musyawarah keluarga untuk memecahkan masalah, menjalin kebersamaan antar anggota keluarga, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi, mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara keluarga yang disfungsional, menurut Dadang Hawari ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai (divorce), hubungan kedua orang tua yang kurang baik (poor marriage), hubungan orang tua dengan anak kurang baik (poor parent-child relationship), suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (high tensions and low warmth), orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (parent's absence), salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (personality or pshycological disorder).

b) Lingkungan sekolah.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

c) Kelompok teman sebaya (peer group).

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan prilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tata krama, atau berakhlak buruk. Healy dan Browner menemukan bahwa 67% dari

3.000 anak nakal di Chicago, Amerika Serikat ternyata karena mendapat pengaruh dari teman sebayanya.

d) Pengaruh media elektronik, misalnya televisi.

Tayangan-tayangan televisi tersebut juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak karena tidak memperdulikan norma agama atau akhlak mulia dan kurang mendidik anak, misalnya acara yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, pergaulan bebas (freesex), asusila (erotisme, pornoaksi), penggunaan barang-barang yang tidak patut dicontoh (rokok, narkoba) yang mana acara tersebut dapat ditiru oleh anak, maupun game misalnya play station yang mana dalam game tersebut biasanya menampilkan tindak kekerasan dan lain-lain.²¹

d. Upaya guru PAI dalam pembinaan Akhlak.

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlaq al-karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi lebih baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia.

²¹ Khoirul Azhar, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, h. 81-82.

Disamping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (Ilmu), untuk pembentukan akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia:

1) Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anak yang suka meniru.

Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar jika orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

2) Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan

cara tersebut cenderung anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orang tua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atau dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua atau gurunya.²²

Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orang tua atau guru melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua atau gurunya. Namun, ketika anak luput dari perhatian orangtua atau gurunya ia akan berarti melakukan penyimpangan. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika dirumah atau disekolah tampak baik-baik saja, penurut dan sopan. Namun ketika diluar ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang. Misalnya mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang atau melakukan tindak kriminal lainnya.

3) Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini,

²²Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 28.

kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

4) Targhib/Reward (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh terutama ketika anak masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual.

Misalnya ketika masih anak-anak kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi, kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah.

5) Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (*Akhlak Madzmumah*) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, dengan Sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia*”.²³

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melaksanakan penelusuran yang membahas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan, maka penulis telah menemukan beberapa referensi khususnya dari skripsi dan beberapa buku. Diantaranya yang dapat dijadikan sumber kajian penelitian terdahulu yang dijelaskan secara singkat didalam matrik yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1

Matrik Penelitian Relevan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhamad Fatkhur Rofi' (2015)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlakul Karimah Siswa	Persamaan 1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif.	Perbedaan 1. Tujuan untuk mengetahui peran guru pai dalam membentuk akhlak disiplin pada siswa

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 29-30.

		di SMPN 2 Sumber Gempol Tulungagung ²⁴	2. Penelitiannya sama-sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	dan peran guru pai dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa sedangkan yang akan diteliti yaitu upaya guru pai dalam pembinaan akhlak siswa dan kendala yang dihadapi guru pai dalam pembinaan akhlak siswa. 2. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pai dan siswa. Sedangkan yang diteliti yaitu kepala sekolah, guru pai, guru dan siswa. 3. Dalam hasil penelitian ini yaitu yang pertama guru sebagai organisator dalam penyusunan kegiatan tata tertib sekolah, dll dan yang kedua peran guru sebagai motivator, pemberi nasihat, dan pembimbing baik kegiatan diluar maupun didalam kelas.
	Moh Soleh (2013)	Pembiasaan Sholat dhuha dalam pembinaan	Persamaan 1. Penelitiannya sama-sama	Perbedaan 1. Penelitian ini membahas

²⁴ Muhamat Fatkhur Rofi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Di Smp 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Diterbitkan, 2015)

		<p>akhlak siswa kelas 4 di MI Maarif candran Yogyakarta²⁵</p>	<p>meneliti pembinaan akhlak siswa.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Penelitiannya sama-sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>mengenai pembinaan akhlak siswa dalam pembiasaan sholat dhuha kelas 4 MI Maarif candran Yogyakarta sedangkan yang diteliti mengenai upaya guru pai dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 70 Putri Hijau</p> <p>2. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa, dampak pembinaan akhlak serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa dalam pembiasaan sholat dhuha. Sedangkan yang akan diteliti mengenai upaya guru pai dalam pembinaan akhlak siswa dan kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa.</p> <p>3. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, para guru dan</p>
--	--	--	--	---

²⁵Moh. Soleh, *Pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Maarif candran sidoarum godean Yogyakarta*, (Yogyakarta : Skripsi diterbitkan, 2013)

				<p>siswa. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pai, guru dan siswa.</p> <p>4. Hasil dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha sudah berjalan lancar. Dampaknya sudah dikatakan cukup baik. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan ini yaitu kendala dari guru dan siswa.</p>
3.	Heru Rais Prayogo (2017)	Kerja Sama Orangtua dan guru melalui komite sekolah dalam membina akhlak anak di SMP Negeri 9 Kaur ²⁶	<p>Persamaan</p> <p>1 .Jenis Penelitian yang digunakan sama penelitian kualitatif yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan triangulasi, teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.</p>	<p>Perbedaan</p> <p>1. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan komite sedangkan yang diteliti yaitu kepala sekolah, guru pai, guru dan siswa.</p> <p>2. Tujuan untuk mengetahui upaya guru pai dalam pembinaan akhlak serta kendala guru pai dalam pembinaan akhlak.</p> <p>3. Hasil dalam penelitian ini yaitu</p>

²⁶Heru Rais Prayogo, *Kerja sama orangtua dan guru melalui komite sekolah dalam membina akhlak anak di SMP Negeri 9 Kaur*. (Kaur: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

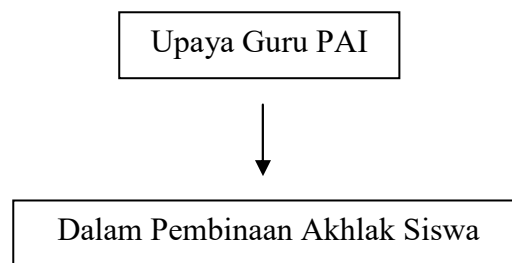
				pembinaan akhlak yang dilakukan di SMP Negeri 9 Kaur yaitu melalui perintah dan larangan, hukuman, pembiasaan dan keteladanan.
--	--	--	--	--

C. Kerangka Teoritik

Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang telah disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan, pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka berfikir sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kerangka Berfikir



Dalam melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan Maka peneliti akan melakukan penelitian lapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedoman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *field Research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Jenis penelitian lapangan antara lain penelitian kualitatif, penelitian studi kasus, penelitian kuantitatif, eksperimen, penelitian tindakan kelas, penelitian histori dan penelitian kebijakan.¹

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada konndisi yang alamiyah.² Data ini dikumpulkan dengan sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bengkulu Selatan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan. Penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dengan maksud agar hasil penelitian benar-benar akurat. Penelitian ini dilakukan dengan

¹Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu, 2015), *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 14.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15.

wawancara ataupun dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan November–Desember 2020.

C. Informan

1. Informan

Sumber data informan penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari Kepala Sekolah, Guru PAI dan Siswa melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber
- b. Data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi berupa data yang diperoleh dari dokumen sekolah, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi atau pengalaman digunakan dalam rangka mengumpulkan data atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala dengan jalan mengamati dan mencatat. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan.

2. Wawancara

Adalah dialog yang dikatakan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan wawancara langsung terhadap responden tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan. Teknik ini merupakan teknik yang terstruktur melalui pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti.³

3. Dokumentasi

Adalah pengumpulan data yang diambil dari penelitian digunakan mengarsip data sebagai bukti penelitian tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan. Dokumentasi digunakan dalam rangka mencatat, keadaan metode dan bukti-bukti yang lain yang dapat menambah obyektifitas data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

³ Djama'an Santori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 104-131.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.⁴ Maka dalam hal ini, dalam penelitian di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan peneliti menggunakan triangulasi sumber. Karena dalam melakukan penelitian ini peneliti lebih banyak terpusat pada para informan utama. Peneliti mengecek keabsahan data dengan melalui membandingkan hasil data yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini ada, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan dan mentransformasikan data berserakan dari catatan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 270-274

lapangan. Peneliti secara terus-menerus melakukan reduksi data selama penelitian lapangan, dilapangan untuk mengurut dan mensistematiskan data.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teksnaratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya kesepakatan inter subjektif.⁵

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan

SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan berdiri sejak tahun 1981. Sekolah ini telah menorehkan banyak prestasi dibidang akademik maupun non akademik seperti: memperoleh prestasi hingga ke tingkat kabupaten pada tahun 2018, kompetisi Mipa dengan memperoleh juara 2 di tingkat kabupaten, juara 1 futsal tingkat kecamatan, dan memperoleh juara umum pramuka tingkat kecamatan.¹

SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan merupakan sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah daerah. Sekolah ini menerima siapapun yang ingin belajar disana tanpa harus memandang latar belakang ekonomi mereka. Dengan menginformasikan berbagai program sekolah dengan komite antara sekolah dan orang tua siswa sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan mudah dan optimal.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan

a. Visi

Terwujudnya anak didik yang Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, cerdas serta peningkatan profesionalisme guru.

¹ Dokumen SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan 2020

b. Misi

- 1) Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memupuk/ menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan lingkungannya
- 3) Membiasakan siswa hidup bersih
- 4) Menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab
- 5) Mengembangkan nilai – nilai budi pekerti luhur
- 6) Meningkatkan profesionalisme guru / personil

c. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perilaku budi pekerti luhur
- 2) Meningkatkan Imtak dan Iptek
- 3) Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat
- 4) Meningkatkan kepribadian seutuhnya
- 5) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (Wajar 9 tahun)
- 6) Meningkatkan Profesionalisme personal

3. Kondisi Fisik SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan

a. Situasi dan Kondisi Sekolah

Bangunan sekolah SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan terletak di pertengahan desa tepatnya di Desa Pajar Bulan kecamatan kedurang. Dengan status kepemilikan daerah. Luas tanah 18000 M². Nomor Tlp. 081367470377

b. Fasilitas Ruang Belajar, Kantor dan Sumber Belajar

1) Ruang Belajar

Ruang Belajar SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan terdiri dari 6 ruangan yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX. Mengingat kondisi siswa yang tidak terlalu banyak. Maka setiap kelas hanya memiliki satu ruang kelas. Setiap kelas masing-masing memiliki perabotan kelas yang terdiri dari *papan tulis* yang dilengkapi dengan *Spidol* dan *penghapusnya*, yang terletak dilemari kelas, 1 buah taplak meja dan 1 vas bunga yang terletak diatas meja guru.

Daftar pelajaran dan jadwal piket yang ditempel di dinding disamping lemari kelas. Serta gambar presiden dan wakil presiden dan dasar negara diletakkan didinding diatas papan tulis kelas. Beberapa kelas sebagian memiliki gambar peta untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

2) Ruang Guru

Ruang guru sudah mempunyai ruang yang cukup luas, serta dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan guru. Diantaranya meja dan kursi dan lemari.

3) Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah terletak disamping ruang guru dengan dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang terdiri dari 2 kursi dengan 1 meja dan 1 buah lemari sebagai tempat untuk penyimpanan berkas-berkas sekolah.

4) Musholla

Musholla sekolah terletak bersebelahan dengan ruang kelas 6, yang digunakan untuk melatih siswa melakukan sholat dzuhur berjama'ah serta digunakan untuk kegiatan Imtaq yang dilakukan setiap hari jumat bagi siswa yang beragama Islam.

5) UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

6) Kantin Sekolah

Sekolah ini hanya memiliki 1 buah kantin sekolah yang biasanya menjajakan makanan untuk siswa/siswi untuk memenuhi kebutuhan disekolah. Kantin sekolah terletak disebelah musholla sekolah.

7) Sumber Air

Sekolah ini memiliki sumber air yang terjaga akan kebersihannya. Untuk keperluan air disekolah ini tercukupi bagi guru

maupun siswa/siswi. Untuk penampungan air disekolah ini menggunakan tong besar yang bisa disalurkan kembali di ruang wc sekolah. Dibawah tong air dibuat kran untuk tempat wudhu guru-guru dan siswa/siswi.

8) Penerangan

Penerangan disekolah ini berasal dari saluran PLN yang difungsikan pada setiap ruangan baik kantor, ruang kepala sekolah dan musholla.

9) Pekarangan Sekolah

Sekolah ini tertata dengan indah disekitar kelas maupun halaman sekolah. Di bagian samping kantor sekolah ditanami dengan bunga-bunga, di teras depan kelas juga ditanami bunga-bunga serta disetiap kelas diberikan tempat sampah.

4. Sumber daya Manusia SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan

Guru yang mengajar disekolah ini berjumlah 9 orang, jumlah guru yang PNS yaitu 5 orang dan 4 orang yaitu guru honorer terdiri dari 1 guru penjaskes dan 3 guru kelas.

a. Daftar Jumlah Guru

Tabel 3.1
Data Guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran yang diampuh
1.	Olsipin, S.Pd	Kepsek	-
2.	Riyadi, S.Pd	Wk. Kepsek	Guru Umum

3.	Suripah, A. Ma.Pd	Guru	Guru Umum
4.	Fatmawati, A. Ma.Pd	Guru	Guru PAI
5.	Basuki, S.Pd	Guru	Guru Umum
6.	Sri Hertanti, S.Pd	Guru	Guru Umum
7.	Kartika Widiyani, S.Pd	Guru	Guru Umum
8.	Eka Safitri	Guru	Guru Umum
9.	Tri Roso Susanto	Guru	Penjas
	Jumlah Guru		9 Orang

b. Daftar Jumlah Siswa

1. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan

Tabel 3.2
Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
46	43	89

2. Jumlah siswa berdasarkan Agama

Tabel 3.3
Data Siswa Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	41	34	75
Katolik	8	6	14
Total	49	40	89

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk melihat gambaran tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan. Maka berdasarkan hasil penelitian penulis dilapangan, melalui observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil skripsi ini. Maka dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMP

Negeri 8 Bengkulu Selatan

a. Pembiasaan mengucapkan salam

Kebanyakan sekolah memang sudah melakukan pembiasaan mengucapkan salam. Tidak hanya sekolah yang berbasis agama tetapi sekolah yang tidak berbasis agama juga sudah melakukan pembiasaan ini. Salah satu upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu siswa wajib mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan tentang pembiasaan tersebut:

Salah satunya upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu dengan cara mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun orang yang lebih tua. Tujuannya untuk melatih anak supaya terbiasa mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang yang lebih tua dan mengajarkan anak supaya menjadi anak yang lebih bisa bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua.²

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Fatmawati, A.Ma.Pd, upaya guru dalam pembinaan akhlak

² Wawancara dengan guru PAI Fatmawati, A.Ma.Pd, pada tanggal 9 November 2020

siswa dengan melakukan pembiasaan mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun orang lebih tua. Tujuannya supaya anak bisa menjadi anak yang lebih bisa bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua.

Hal ini juga diungkapkan oleh kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

Disekolah ini sudah mengajarkan mengucapkan salam sejak lama, walaupun terkadang belum maksimal. Tetapi setidaknya sudah banyak yang melakukan pembiasaan tersebut. Hal ini dilakukan apabila siswa bertemu guru dimanapun tempatnya dan juga ketika masuk kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Walaupun terlihat sepele tetapi pembiasaan ini mengajarkan kepada siswa agar mempunyai akhlak yang baik yang sesuai dengan agama yang telah diajarkan disekolah ataupun di lingkungan keluarga.³

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Olsipin, S.Pd, bahwa sekolah ini sudah mengajarkan mengucapkan salam sejak lama. Walaupun terlihat sepele tetapi pembiasaan ini mengajarkan kepada siswa agar mempunyai akhlak yang baik yang sesuai dengan agama yang telah diajarkan disekolah maupun dilingkungan keluarga.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yang bernama Mifta Nafilah, yang menyatakan:

Kami disekolah ini sudah diajarkan mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru disekolah. Kami melakukan apabila bertemu dengan guru diluar kelas ataupun didalam kelas dan kami senang dengan pembiasaan tersebut. Terkadang apabila bertemu dengan guru diluar lingkungan sekolah kami juga menegur dengan mengucapkan salam,

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah Olsipin, S.Pd pada tanggal 10 november 2020

ucapan salamnya seperti “Assalamualaikum, Selamat pagi, selamat siang, ataupun selamat sore”.⁴

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yang bernama Mifta Nafilah, mereka sudah melakukan pembiasaan–pembiasaan salam dan mereka merasa senang apabila melakukan pembiasaan mengucapkan salam tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu Bapak Basuki, S.Pd, yang menyatakan:

Kami juga mengajarkan pembiasaan mengucapkan salam apabila hendak melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas. Agar anak terbiasa mengucapkan salam dan kami juga tidak hanya mengajarkan didalam kelas tetapi mengajarkan dimanapun bertemu dengan orang yang lebih tua wajib mengucapkan salam. Supaya bisa menjadi anak yang lebih sopan dan mengerti aturan yang baik menurut agama.⁵

Berdasarkan wawancara dengan guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu bapak Basuki, S.Pd, kami mengajarkan pembiasaan tersebut tidak hanya didalam tetapi kami mengajarkan pembiasaan tersebut dimanapun bertemu dengan dengan orang yang lebih tua. Supaya bisa menjadi anak yang lebih sopan dan mengerti aturan yang baik menurut agama.

b. Pembiasaan sholat berjamaah

Sekarang ini memang sudah banyak sekolah yang melakukan pembiasaan sholat berjamaah. Tetapi disekolah SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan mempunyai peraturan wajib melakukan sholat berjamaah. Seperti halnya sholat dzuhur yang dilakukan pada hari senin-kamis dan sholat

⁴ Wawancara dengan siswa, Mifta Nafilah, pada tanggal 12 november 2020

⁵ Wawancara dengan guru kelas, Basuki, S.Pd, pada tanggal 9 november 2020

dhuha yang dilakukan pada hari kamis dan sabtu. Walaupun sekolah ini tidak sekolah berbasis pendidikan agama tetapi dalam penanaman agama sekolah ini selalu berusaha untuk melakukan hal-hal tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, mengatakan:

Kami selalu memberikan bimbingan kepada anak untuk melaksanakan sholat berjamaah yang pertama yang kami ajarkan yaitu tata cara berwudhu yang benar setelah itu mengajarkan tata cara sholat beserta bacaan sholat yang benar. Setelah itu mengajarkan siswa untuk mengaji bersama. Itulah salah satu cara kami membimbing akhlak siswa dalam sholat dan juga kami memberikan absen sholat tujuannya tidak hanya mendapatkan nilai. Tujuan utamanya agar siswa mengerti bagaimana cara wudhu dan sholat dan mempunyai rasa tanggung jawab akan kewajibannya sebagai orang muslim.⁶

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam yaitu ibu Fatmawati, A.Ma.pd, yaitu memberikan bimbingan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dengan cara mengajarkan tata cara wudhu dan tata cara sholat beserta bacaan sholat. Tujuannya agar anak mempunyai rasa tanggung jawab akan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, mengatakan:

Disini kami membuat program keagamaan yang wajib dilakukan disekolah yaitu sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah. Kami selalu menekankan kepada siswa untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut. Karena banyak sekali anak sekarang apabila tidak ada paksaan dari orang tua maupun guru untuk sholat. Maka kesadaran anak dalam kewajibannya kurang dan itu harus ada yang membiasakannya.⁷

⁶Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Fatmawati, A.Ma.Pd, pada tanggal 9 november 2020

⁷Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 8 Bapak Olsipin, S.Pd. pada tanggal 10 november 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Olsipin, S.Pd, beliau membuat program keagamaan yang wajib dilakukan. Untuk menyadarkan anak akan kewajibannya.

Guna menyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yang bernama Najma Putri Maulida, mengatakan:

Disini kami selalu melaksanakan sholat berjamaah yaitu sholat dzuhur maupun sholat dhuha. Setelah sholat dhuha pada hari sabtu kami selalu dibimbing untuk mengaji bersama. Meskipun terkadang ada beberapa yang tidak ikut langsung keluar dari mushola.⁸

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang bernama Najma Putri Maulida mereka selalu melaksanakan sholat berjamaah sholat dzuhur maupun sholat dhuha.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan ibu Kartika Widiyani, S.Pd berdasarkan hasil wawancara, mengatakan:

Sekolah ini sudah melakukan program sholat berjamaah dengan baik dengan bantuan guru pendidikan agama Islam. Kami juga mengikuti sholat berjamaah tersebut guna menyadarkan dan mengawasi siswa agar selalu mengikuti program sholat dzuhur dan dhuha berjamaah tersebut.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan Kartika Widiyani, S.Pd, bahwa sekolah sudah melakukan program dengan baik dan guru-guru juga antusias mengikuti

⁸ Wawancara dengan siswa, Najma Putri Maulida, pada tanggal 12 november 2020

⁹ Wawancara dengan guru kelas, Kartika Widiyani, S.Pd, pada tanggal 11 november

program tersebut guna menyadarkan siswa dan juga mengawasi siswa untuk mengikuti sholat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa melakukan sholat berjamaah merupakan kegiatan pembinaan akhlak yang sangat membantu untuk melatih siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang baik. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan guru-guru kelas lainnya. Untuk jadwal kegiatannya sholat dzuhur dilakukan sebelum siswa pulang sekolah pada hari senin sampai kamis dan untuk sholat dhuha itu dilakukan pada hari kamis setelah istirahat dan hari sabtu pada jam mata pelajaran Imtaq.

c. Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan didahului dengan membaca do'a bersama-sama dikelas sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru pendidikan agama Islam mengatakan:

Untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas. Pembiasaan membaca do'a sebelum belajar merupakan pembiasaan utama dan wajib dilakukan kepada siswa/siswi dikelas. Selain itu juga membiasakan siswa untuk membaca do'a setelah belajar agar terbiasa mengucapkan syukur kepada Allah SWT sekaligus memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar serta memohon pemahaman pada semua mata pelajaran yang telah diterima oleh siswa/siswi dari pagi hari hingga siang hari. Tujuan dari pembiasaan ini yaitu agar melatih siswa untuk selalu

berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan pada setiap kelas yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing kelas.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam ibu Fatmawati, A.Ma.Pd bahwa pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar merupakan pembiasaan utama dan wajib dilakukan siswa/siswa dikelas. Tujuannya untuk melatih agar selalu berdoa'a ketika hendak melakukan kegiatan.

Dalam hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah, mengatakan:

Kami selalu menekankan kepada guru-guru kelas khususnya guru PAI untuk selalu membiasakan berdoa'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar. Agar mereka terbiasa membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan sehingga mereka mampu menghafal do'a dalam kegiatan sehari-hari. Karena banyak sekali siswa sekarang yang tidak hafal akan do'a-do'a.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Olsipin, S.Pd beliau selalu menekankan kepada guru-guru kelas khususnya guru PAI untuk selalu membiasakan berdoa'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Supaya mereka mampu menghafal do'a-do'a dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu Farhan Muhammad Yunus, mengatakan:

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar kami selalu mengawali dan mengakhiri dengan membaca do'a. Guru pendidikan agama Islam juga mengajarkan kita do'a-do'a untuk kegiatan sehari-hari bahkan kami

¹⁰ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Fatmawati, A.Ma.Pd, pada tanggal 9 november 2020

¹¹ Wawancara dengan kepala sekolah, Olsipin, S.Pd, pada tanggal 10 november 2020

juga diberi tugas untuk menghafal do'a-do'a yang lainnya. Meskipun terkadang setelah menghafal jika tidak diamalkan lagi kami sering lupa do'a tersebut.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu Farhan Muhammad Yunus, mereka selalu berdo'a dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal ini diperjelas oleh guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan Eka Safitri, mengatakan:

Melakukan kegiatan berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang wajib dilakukan disekolah. Agar melatih siswa untuk selalu bersyukur atas apa yang sudah dilakukannya dalam kegiatan sehari-hari. Dan itu termasuk pembinaan akhlak yang utama. Serta mengajarkan siswa untuk menghafal do'a yang mereka belum ketahui.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eka Safitri bahwa kegiatan pembiasaan membaca do'a termasuk pembinaan akhlak yang utama. Supaya mereka selalu bersyukur atas apa yang dilakukannya dalam kegiatan sehari-hari.

d. Pembiasaan meminta maaf dan memberi maaf

Meminta maaf merupakan sikap yang mudah tetapi terkadang susah dilakukan oleh seseorang. Disekolah ini selalu mengajarkan bagaimana berbuat baik kepada teman dan guru serta diajarkan untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya serta tidak akan mengulangi kesalahan tersebut. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, menyatakan:

2020 ¹² Wawancara dengan siswa, Farhan Muhammad Yunus, pada tanggal 12 november

¹³ Wawancara dengan guru kelas, Eka Safitri, pada tanggal 12 november 2020

Hal yang paling utama dilakukan disekolah yaitu menjaga kerukunan sesama siswa dengan siswa karena siswa merupakan subyek terpenting dalam dunia pendidikan. Disekolah semua sudah seperti keluarga yang harus menjaga dan menolong. Jadi apabila tidak bisa menjaga kerukunan itu maka semuanya akan menjadi hancur. Ketika mereka berbuat kesalahan atau berkelahi sesama siswa disini kami selalu membiasakan siswa untuk berdamai meminta maaf maupun memaafkan didepan guru kelas dan guru pai agar membuat suasana menjadi tenang dan tidak ada rasa khawatir didalam hati ataupun rasa dendam antar teman. Apabila kesalahan terlalu berat maka kami akan memanggil siswa tersebut ke kantor dan memberi ganjaran agar tidak mengulangnya lagi.¹⁴

Berdasarkan hasil dengan ibu Fatmawati, A.Ma.Pd beliau mengatakan ketika terjadi masalah antara siswa dengan siswa. Hal yang harus dilakukan adalah saling meminta maaf dan memaafkan didepan guru kelas dan guru pai.

Jawaban yang hampir sama dengan kepala sekolah, yaitu:

Pembiasaan meminta maaf dan memaafkan merupakan perbuatan yang mulia. Kami selalu mengajarkan kepada siswa apabila ada yang berbuat salah selalu kami tekankan untuk meminta maaf baik itu kesalahan kepada teman ataupun kepada guru. Agar siswa menjadi terbiasa apabila sedang melakukan kesalahan mereka sadar akan meminta maaf atas kesalahannya. Tetapi apabila kesalahan itu berat seperti misalnya mencuri. Maka kami akan panggil siswa itu ke kantor dan memberi hukuman serta memanggil orangtuanya ke sekolah.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Olsipin, S.Pd bahwa meminta maaf dan memaafkan merupakan perbuatan yang mulia dan itu selalu ditekankan kepada siswa yang berbuat kesalahan.

¹⁴Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Fatmawati, A.Ma.Pd, pada tanggal 9 november 2020

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Olsipin, S.Pd, pada tanggal 10 november 2020

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yang bernama Irfan Prayoga, menyatakan:

Saya pernah berkelahi dengan teman saya dikelas, kemudian guru kelas dan guru pai menyuruh saya untuk berdamai dan meminta maaf dan memaafkan kesalahan yang telah diperbuat. Awalnya saya berat tetapi guru pai menasihati kami agar saling memaafkan. Akhirnya kami berani untuk melakukan hal itu. Setelah berdamai perasaan kami menjadi senang dan kami berteman bahagia seperti biasanya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Irfan Prayogi bahwa ketika berbuat kesalahan, maka harus berani untuk meminta maaf. Agar semuanya bisa menjadi lebih tenang.

Hal serupa juga dilakukan oleh guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yang mengatakan:

Disaat siswa berbuat kesalahan kami selalu menanamkan rasa bersalah dan mengajarkan untuk saling meminta maaf dan memaafkan. Kami selalu membudayakan sikap kekeluargaan antar teman dan guru, sehingga ketika ada yang berbuat kesalahan kami tekankan untuk meminta maaf. Disini kami tidak hanya mengajarkan mengenai teori saja tetapi juga mengajak mengenai teori praktek langsung.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Hertanti, S.Pd bahwa kami selalu membudayakan sikap kekeluargaan. Kami juga selalu menekankan untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf akan kesalahannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa ketika ada siswa/siswi berbuat kesalahan. Mereka harus berani mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada teman maupun guru

¹⁶ Wawancara dengan siswa Irfan Prayogi, pada tanggal 13 november 2020

¹⁷ Wawancara dengan guru kelas, Sri Hertanti, S.Pd, pada tanggal 13 November 2020

dihadapan guru kelas dan guru pai. Apabila kesalahan itu berat seperti mencuri maka akan diberi tindakan untuk dipanggil ke kantor bisa sampai dipanggil orang tua. Agar siswa takut dan tidak akan mengulanginya lagi. Meminta maaf dan memaafkan harus mempunyai kesungguhan hati dan keikhlasan dan keberanian dalam diri siswa. Cara memaafkan yaitu dengan menerima segala yang telah terjadi dan kita bisa mengambil hikmah dari kesalahan dan masalah yang telah terjadi.

e. Memberi Hukuman

Dengan memberikan hukuman kepada siswa yang telah melanggar peraturan itu merupakan hal yang benar guna untuk menyadarkan siswa dan menyesali akan perbuatan yang dilakukannya. Serta memberikan efek jera untuk tidak melakukannya lagi dikemudian hari. Itulah salah satu cara pembinaan akhlak siswa. Hal ini diperjelas oleh guru pendidikan agama Islam, menyatakan:

Mengenai hukuman atas kesalahan siswa. Kesalahan itu ada yang masalah berat ada maupun masalah ringan. Masalah ringan misalnya siswa itu membolos, tidak mengerjakan tugas. Biasanya langkah pertama kami tegur setelah itu kami beri hukuman yang hukuman itu mendidik untuk siswa. Apabila siswa tidak mengerjakan PR kami suruh siswa mengerjakan dilapangan dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali. Untuk masalah berat disini biasanya siswa berani untuk mencuri disekolah dan kebijakan dari sekolah yaitu memanggil siswa tersebut ke kantor dan memanggil orang tua siswa serta menskorsing anak itu sementara untuk tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Supaya dengan hal itu bisa membuat anak menjadi jera, malu dan takut untuk mengulanginya lagi.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Fatmawati, A.Ma.Pd, pada tanggal 9 november 2020

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu ibu Fatmawati, A.Ma.Pd, bahwa pemberian hukum kepada siswa gunanya untuk membuat anak menjadi jera, malu dan takut untuk mengulanginya lagi.

Pernyataan diatas diperkuat oleh kepala sekolah yang mengatakan:

Dalam masalah hukuman memang sudah menjadi salah satu tata tertib yang wajib dilakukan disekolah. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan wajib untuk mendapat hukuman. Seperti kesalahan dikelas itu yang bertanggung jawab memberi hukuman kami serahkan kepada guru kelas masing-masing. Tetapi ketika masalah itu berat kami ikut menyelesaikan dengan memberi efek jera kepada siswa sehingga siswa tersebut merasa malu dan takut untuk tidak mengulanginya lagi.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Olsipin, S.Pd bahwa pemberian hukuman membuat siswa merasa malu dan takut untuk tidak mengulanginya lagi.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan mengatakan:

Guru pendidikan agama Islam sangat menekankan kami apabila ada yang tidak mengerjakan tugas maka akan diberi hukuman. Seperti keluar dari kelas dan mengerjakan tugas tersebut dihalaman sekolah sampai selesai pelajaran tersebut dan mengajarkan untuk berjanji agar tidak mengulangi kesalahan itu. Sehingga membuat kita menjadi malu dan takut dengan kesalahan tersebut.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII yaitu Navisha Zaski Aurela bahwa hukuman yang diberikan guru PAI

¹⁹ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Olsipin, S.Pd, pada tanggal 10 november 2020

²⁰ Wawancara dengan siswa, Navisha Zaski Aurela, pada tanggal 14 november 2020

membuat mereka menjadi malu dan takut untuk tidak mengulanginya lagi.

Hal ini diperjelas oleh guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yang mengatakan:

Hukuman yang kami berikan semata-mata untuk membuat siswa menjadi jera dengan kesalahannya. Hukuman itu merupakan hukuman yang sangat mendidik untuk siswa. Apabila masalah itu dikelas seperti tidak mengerjakan PR kami suruh siswa tersebut tegak didepan kelas dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Tetapi apabila masalah itu masalah yang sangat berat maka sesuai kebijakan sekolah kami panggil siswa itu ke kantor setelah itu memanggil orang tua siswa tersebut. Hingga kami sanksi yang membuat siswa tersebut menjadi malu dan takut untuk melakukannya lagi.²¹

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas Ibu Suripah, A.Ma.Pd bahwa hukuman yang kami berikan merupakan hukuman yang mendidik. Agar siswa tersebut menjadi malu dan takut untuk mengulanginya lagi.

f. Pembiasaan menghormati guru/orang yang lebih tua

Pembiasaan menghormati guru dilakukan dengan salah satu cara yaitu bersalaman apabila bertemu dikelas maupun diluar kelas. Supaya siswa mempunyai rasa menghormati. Hal ini sudah dilakukan murid SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI yang mengatakan:

Disekolah kami selalu membiasakan siswa untuk menghormati guru dan menjaga sopan santun dengan guru maupun sesama. Hal itu merupakan pengajaran akhlak yang utama kepada siswa. Kami membiasakan siswa untuk bersalaman ketika bertemu dengan guru ketika hendak memulai pelajaran sampai sebelum pulang sekolah maupun

²¹ Wawancara dengan guru kelas, Suripah, A.Ma.Pd, pada tanggal 11 november 2020

diluar lingkungan sekolah agar siswa tersebut terbiasa untuk menghormati serta sopan dan santun kepada orang.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI ibu Fatmawati, A.Ma.Pd bahwa menghormati guru merupakan upaya mendidik siswa agar mempunyai rasa hormat kepada guru/orang yang lebih tua.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh kepala sekolah yang mengatakan:

Menghormati guru merupakan upaya kami untuk mendidik siswa agar mempunyai rasa hormat kepada guru/orang yang lebih tua. Saya selalu menghimbau kepada guru-guru untuk mengajarkan siswa agar tidak mengajarkan mengenai teori saja tetapi bagaimana mengajarkan siswa supaya mempunyai akhlak yang mulia. Salah satu hal yang terpenting ialah bersalaman dengan guru dan menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Olsipin, S.Pd bahwa menghormati guru merupakan upaya untuk mendidik siswa agar mempunyai rasa hormat kepada guru/orang yang lebih tua. Salah satu hal yang terpenting ialah bersalaman dengan guru dan menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Hal ini diperjelas oleh salah satu siswa SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yang bernama Najma Putri Maulida yang mengatakan:

Disekolah kami selalu membiasakan menghormati guru. Selalu bersalaman ketika hendak masuk kelas dan sebelum pulang sekolah. Kami juga dibiasakan untuk berbuat baik dalam bertutur kata maupun perbuatan. Guru-guru juga menegur apabila kami tidak sopan dan berbuat tindakan yang tidak baik.²⁴

²²Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Fatmawati, A.Ma.Pd, pada tanggal 9 november 2020

²³Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Olsipin, S.Pd, pada tanggal 10 November 2020

²⁴Wawancara dengan siswa, Najwa Putri Maulida, pada tanggal 11 november 2020

Berdasarkan wawancara dengan siswa SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan Najwa Putri Maulida bahwa disekolah selalu dibiasakan untuk menghormati guru dan guru selalu menegur apabila siswa bertindak yang tidak baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan ibu Kartika Widiyani yang mengatakan:

Salah satu hal yang terpenting yang dilakukan guru kepada siswa yaitu pembiasaan menghormati guru. Hal itu merupakan sikap yang harus ditanamkan agar siswa menjadi anak yang berakhlak mulia serta bisa menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua. Apabila siswa melakukan perbuatan yang tidak baik kami selalu menegur untuk tidak mengulangnya lagi.²⁵

Berdasarkan wawancara dengan guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu ibu Kartika Widiyani bahwa hal yang terpenting yang dilakukan guru kepada siswa yaitu pembiasaan menghormati. Supaya siswa mempunyai sikap yang baik dan menjadi anak yang berakhlak mulia serta selalu menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti bahwa mereka sebelum masuk kelas berbaris dengan rapi dan bersalaman untuk masuk kekelas. Dan apabila bertemu diluar kelas mereka juga membiasakan untuk bersalaman. Tujuannya dari pembiasaan ini yaitu untuk mengajarkan siswa agar mempunyai akhlak yang mulai serta bisa menjaga sopan santunnya kepada guru atau orang yang lebih tua.

²⁵ Wawancara dengan guru kelas, Kartika Widiyani, pada tanggal 14 november 2020

2. Kendala Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa

a. Minimnya Pendidikan Agama Orang Tua Siswa

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah yaitu dengan bekerja sampai tidak mengenal waktu membuat mereka kurang bertanggung jawab dalam mendidik anaknya disebabkan karena faktor ekonomi yang minim yang harus menuntut mereka untuk bekerja tanpa batasan waktu. Akibatnya anak tersebut menjadi kurang perhatian sehingga mereka mencari kesenangan sendiri dengan bermain bersama teman-temannya tanpa pengawasan dari orang tua.

Orang tua merupakan figuran dan cerminan bagi anak-anaknya. Maka apa yang dilakukan orang tua pastilah akan ditiru oleh anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yang mengatakan:

Ada beberapa orang tua yang kurang peduli akan pendidikan anaknya, seperti pendidikan umum maupun akhlaknya. Latar pendidikan agama dari orang tua yang berbeda-beda. Ada yang keluarga dari pendidikan agama tinggi sehingga mereka menanamkan ajaran agama kepada anak. Tetapi ada pula orang tua yang pendidikan agamanya rendah yang membuat kurang penanaman agama kepada anak dan juga Karena faktor ekonomi yang minim yang menuntut mereka bekerja sampai kurang memperhatikan anaknya. Umumnya menurut mereka ketika orangtua sudah menyekolahkan anaknya seketika itu mereka berfikir bahwa tanggungjawab pendidikan diserahkan oleh pihak sekolah. Sehingga kurang memperhatikan akhlak dari anak tersebut yang membuat anak itu berbuat yang tidak sepatasnya dilakukannya.²⁶

²⁶Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Fatmawati, A.Ma.Pd, pada tanggal 9 november 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam yaitu ibu Fatmawati, A.Ma.Pd bahwa ada beberapa orangtua yang kurang peduli akan pendidikan anaknya, karena mereka berfikir ketika menyekolahkan anaknya seketika tanggungjawab pendidikan anaknya sudah diserahkan oleh pihak sekolah yang mengakibatkan anak tersebut berbuat yang tidak sepatasnya dilakukan.

Pernyataan yang hampir dengan kepala sekolah yang mengatakan:

Orang tua yang berasal dari macam kalangan dan macam profesi yang membuat perhatian mereka berbeda. Beberapa ada yang kurang memperhatikan karena minimnya faktor ekonomi yang membuat mereka harus bekerja sampai ada beberapa yang merantau dan sampai ada yang tidak mengenal waktu sehingga anak jauh dari bimbingan dan perhatian dari orangtuanya dan sangat berpengaruh kepada akhlak mereka atau pendidikan agama mereka.²⁷

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bapak Olsipin, S.Pd, bahwa minimnya faktor ekonomi yang membuat sibuk untuk bekerja sehingga anak kurang arahan dan perhatian dari orang tuanya dan itu sangat berpengaruh pada akhlak anak tersebut.

Hal ini juga diperjelas oleh guru SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu ibu Sri Hertanti, S.Pd yang mengatakan:

Kurangnya perhatian dan pendidikan agama pada anak yaitu dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk dengan tuntutan kehidupannya. ada beberapa dari orangtua yang kurang akan pengetahuan pendidikan agama membuat anak menjadi kurang dalam penanaman agama dikehidupan keluarga. Ada juga dikalangan tingkat rendah yang menuntut orangtua tersebut sampai ada yang merantau sehingga anaknya

²⁷Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Olsipin, S.Pd pada tanggal 10 november 2020

diurus oleh neneknya ataupun saudara mereka. Hal ini yang membuat siswa kurang perhatian dari orangtua.²⁸

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas ibu Sri Hertanti, S.Pd bahwa kurangnya perhatian dan pendidikan agama anak yaitu dikarenakan orangtua yang terlalu sibuk dengan tuntutan pekerjaan.

b. Faktor kemajuan Teknologi

Tidak ada salahnya dengan kemajuan teknologi, tetapi apabila salah dalam penggunaannya maka akan berdampak buruk untuk anak. Seperti halnya bermain Gadget sampai lupa untuk belajar maupun mengaji dan lain sebagainya. Sampai-sampai harus dihukum karena tidak mengerjakan tugasnya. Dan juga tontonan televisi yang kurang mendidik yang tidak sepatutnya ditontonkan kepada anak yang membuat anak-anak itu menirukan hal yang mereka tonton. Akibatnya membuat akhlak anak tersebut menjadi kurang baik. Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa:

Kendala yang kami hadapi dalam pembinaan akhlak yaitu faktor negatif dari kemajuan teknologi. Apabila tidak ada pengawasan dari orangtua maka perkembangan teknologi menjadi tidak baik dan akan berdampak kepada akhlak siswa tersebut. Sampai siswa tersebut lupa akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bahwa kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak yaitu faktor negatif dari kemajuan teknologi. Sampai siswa tersebut lupa akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

²⁸Wawancara dengan guru, Sri Hertanti, S.Pd, pada tanggal 13 november 2020

²⁹ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Fatmawati, A.Ma.Pd, pada tanggal 9 november 2020

Hal ini juga diperjelas oleh kepala sekolah yang mengatakan:

Pengaruh kemajuan teknologi yang membuat anak-anak menonton televisi yang tidak sepatasnya mereka tonton, dan juga dalam penggunaan gadget terkadang ada beberapa anak bermain gadget kurang dari pengawasan keluarga yang membuat perkembangan teknologi itu menjadi negatif bagi anak karena tidak begitu mengerti dalam penggunaannya melupakan kewajiban-kewajibannya. Kami selalu menghimbau kepada orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan karena masih rentan akan gangguan-gangguan dari luar.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Olsipin, S.Pd beliau mengatakan kurangnya pengawasan dari keluarga yang membuat perkembangan teknologi itu menjadi negatif bagi anak karena tidak begitu mengerti dalam penggunaannya dan melupakan kewajiban-kewajibannya.

Jawaban yang hampir sama oleh guru yang mengatakan: SMP

Negeri 8 Bengkulu Selatan

Tidak ada yang salah dengan perkembangan teknologi, hanya saja yang salah adalah dalam penggunaannya yang kurang benar. bermain gadget sampai melupakan kewajibannya maupun dalam menonton televisi yang tidak sepatasnya dipertontonkan. Sampai tidak mengenal waktu, tidak mengenal umur dan kurangnya pengawasan. yang membuat anak melupakan tugas-tugasnya yang telah diberikan oleh guru yang berdampak kepada anak tersebut yaitu mendapat hukuman dari guru karena tidak mengerjakan tugasnya.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ibu Suripah, A.Ma.Pd bahwa kesalahan dalam perkembangan teknologi yaitu dalam penggunaannya kurang benar dan kurang pengawasan dari orang tua. Mengakibatkan siswa lupa akan kewajibannya.

³⁰Wawancara dengan kepala sekolah Olsipin, S.Pd pada tanggal 9 november 2020

³¹Wawancara dengan guru kelas, Suripah, A.Ma.Pd, pada tanggal 11 november 2020

c. Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan yang kurang baik, akan berdampak kepada anak. Seperti pengaruh masyarakat yang tidak semuanya melaksanakan ajaran agama dengan baik dan juga faktor keluarga yang tidak mendukung, pergaulan dengan teman-teman yang kurang bagus serta kemajuan yang kadang disalah gunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang mengatakan:

Berapa besarpun usaha guru yang dilakukan akan tetapi apabila lingkungan yang kurang mendukung sangat berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa. Guru sudah membiasakan sholat dzuhur dan dhuha berjamaah disekolah, guna untuk melatih siswa agar dapat mendemonstrasikan kembali dirumah dan berharap juga bisa melakukannya dimasjid.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam ibu Fatmawati, A.Ma.Pd bahwa berapa besarpun usaha guru yang dilakukan akan tetapi apabila lingkungan yang kurang mendukung sangat berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa.

C. Analisis Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan penelitian yang berfokus pada rumusan masalah dibawah ini, analisis hasil penelitian sebagai berikut:

³² Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam Ibu Fatmawati, A.Ma.Pd pada tanggal 9 november 2020

1. Upaya Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan

Dari hasil data diatas dapat peneliti pahami bahwa upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu dengan cara sebagai berikut: (a) pembiasaan mengucapkan salam (b) pembiasaan sholat berjamaah (c) pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (d) pembiasaan meminta maaf dan memberi maaf (e) memberikan hukuman (f) pembiasaan menghormati guru/orang yang lebih tua.

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.³³

Upaya guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan sejalan dengan pendapat bahwa pembiasaan dimulai sejak kecil akan terbiasa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Mengajarkan kebiasaan ini tidaklah mudah memerlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran. Tetapi apabila sudah terbiasa maka akan menjadi lebih baik dan akan sulit untuk ditinggalkan.

2. Kendala Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan

Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu: (a)

³³Eko Nopriadi, *penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 janna-jannayya kecamatan sinoa kabupaten bantaeng*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 10

minimnya pendidikan agama Islam Orangtua siswa (b) faktor kemajuan teknologi (c) faktor lingkungan.

Kendala adalah usaha yang berasal dari diri yang memiliki tujuan untuk melemahkan dan menghalangi segala cara. Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu siswa yang merupakan faktor dari keluarga, lingkungan, serta IT. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak siswa masih sedikit kurang maksimal dan masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu, Pembiasaan mengucapkan salam, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan saat berinteraksi. Pembiasaan sholat berjama'ah, pembiasaan bedo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, hal ini sudah dilakukan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Pembiasaan meminta maaf dan memberi maaf, ini dapat dilihat dari cara guru mendamaikan siswa. Pemberian hukuman, ini untuk memberikan efek jera kepada siswa. Pembiasaan menghormati guru atau yang lebih tua. Penerapan pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk Akhlak siswa
2. Kendala yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak siswa di SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan yaitu, minimnya pendidikan Agama orang tua siswa, kesibukan orang tua dalam mencari nafkah membuat mereka kurang bertanggung jawab dalam mendidik anaknya terutama pendidikan Agama. Faktor kemajuan teknologi, apabila salah dalam penggunaannya maka akan berdampak buruk begitupun dengan faktor lingkungan yang apabila pemahaman Agama masyarakat disekitar masih kurang maka akan berpengaruh dengan penanaman Akhlak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijelaskan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk memperlancar upaya pembinaan akhlak pendidikan agama Islam disekolah harus selalu berkomunikasi dengan orangtua siswa.
2. Guru pendidikan agama Islam harus selalu memberi bimbingan kepada siswa yang bermasalah agar mereka tidak mengulangi kesalahan tersebut agar siswa tersebut merasa diperhatikan oleh guru.
3. Pihak sekolah harus menanggulangi dampak negatif dari kemajuan teknologi dengan melakukan sosialisasi mengenai dampak negatif dari kemajuan teknologi.
4. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sekolah bisa melakukan kerja sama dengan masyarakat disekitar sekolah tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemahannya*. 2014. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Abdurrahman Muhammad, 2016. *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Alfandi Safuan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Solo: Sendang Ilmu
- Amin Munir Samsul, 2016. *Ilmu Akhlak*, Jakarta:Amzah
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, 13th ed. Jakarta: Rineka Cipta
- Asnawi Moh, *Kedudukan dan Tugas pendidik dalam pendidikan Islam*, Vol. 23 Nomor. 2 Juli 2012
- Azhar Khoirul, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017
- Daradjat Zakiah, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, Al-Hikmah, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV di Ponegoro
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu, 2015), *Pedoman Penulisan Skripsi*
- MinartiSri, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nizar Samsul, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Nopriadi Eko, 2016. *penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 janna-jannayya kecamatan sinoa kabupaten bantaeng*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar
- Ramayulis, 2015. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia
- Salma, *Profesionalisme Guru Pascasertifikasi*, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume IV No. 2 November 2016 ISSN e-2477-0221 p-2339-2401

Santori Djama'an, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Suparlan, 2008. *Menjadi guru efektif*, Yogyakarta: Hikayat

Sylviyanah Selly, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012*

Umar Bukhari, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah

WahabRohmalina, 2015. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.